



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 4683-4694

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Membaca Menggunakan Mind Mapping Pada Anak *Slow Learner*

Kusnarto¹, Dewi Puspa Arum^{2✉}, Natalia Desy Anggraeni³, Eni Nurhayati⁴, Erin Anggita Putri⁵

(1)(2)UPN Veteran Jawa Timur

(3)Politeknik Pelayaran Surabaya

(4)(5)STKIP PGRI Sidoarjo

Email: dewiarum.agrotek@upnjatim.ac.id^{2✉}

Abstrak

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu Proses belajar tidak hanya berlaku kepada anak dalam kondisi normal saja, tetapi juga berlaku kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam menerima pembelajaran di sekolah formal. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mendeskripsikan analisis membaca media *mind mapping* pada anak slow learner. Untuk menemukan strategi dalam analisis membaca media *mind mapping* pada anak slow learner. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada siswa yang menderita slow learner yaitu anak yang mengalami gangguan pada proses belajarnya yang di tandai dengan kemampuan kognisi dibawah rata-rata, menulis, atau mengeja. Penelitian ini dilakukan di SDN Kebonagung I yang terletak di Jalan Raya Kebon Agung, Bogem Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian Pada saat memulai membaca media *mind mapping* anak mulai merasa kebingungan mengeja bacaan karena begitu banyak kata-kata yang memiliki lebih dari dua suku kata, Namun ketika membaca kata-kata yang hanya dari dua suku kata, anak masih belum bisa membacanya dengan baik.

Kata Kunci: *membaca, mind mapping, anak slow learner.*

Abstract

The world of education plays an important role in human life. Therefore, the learning process does not only apply to children in poor condition normal, but also applies to children with special needs in receiving learning in formal schools. The purpose of this research is to describe the analysis of reading mind mapping media in children dyslexia. To find strategies in the analysis of reading media mind mapping in dyslexia children. This type of research is qualitative research with a case study approach. This research was conducted on students who suffering from dyslexia, namely children who have problems with their learning process characterized by difficulty reading, writing, or spelling. This research conducted at SDN Kebonagung I which is located on Jalan Raya Kebon Agung, Bogem, Sukodono District, Sidoarjo Regency. Research results at the time starting to read mind mapping media, children start to feel confused spell reading because so many words have more than two syllables, but when reading words that are only of two syllables, children still not working well.

Keywords: *Reading, Mind Mapping, Slow Learner Children*

PENDAHULUAN

Setiap pribadi anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, namun tidak peduli anak mana, anak tetap berhak memperoleh pendidikan yang layak. Namun mungkin sebagian orang, bahkan orang tuanya sendiri, masih belum memahami anak yang memiliki kekurangan di bidang akademik ini. Bahkan setelah mengikuti dan mendengarkan penjelasan guru di kelas, anak masih sulit untuk memahami yang sedang di pelajari ketika sedang berada di sekolah. Bahkan di rumah, anak ini rajin belajar. Seorang anak yang kurang tanggap dalam menerima hasil pembelajaran atau lambat belajar. Dalam istilah lamban belajar biasanya disebut *Slow Learner*.

Anak yang belajar lambat adalah anak dengan proses belajar yang lambat, sehingga anak *slow learner* melakukan kecepatan belajar yang lebih lambat akan menghabiskan waktu lebih lama dibandingkan dengan kelompok anak lain dengan potensi belajar yang sama. Jadi anak *slow learner* atau anak lamban belajar merupakan anak yang kurang mampu dalam penguasaan suatu pengetahuan atau pembelajaran. Karena faktor-faktor tertentu itu mereka tidak dapat menguasai ilmu atau belajar tertentu dalam batas waktu yang telah ditentukan. Anak *slow learner* yang mengalami hal ini biasanya disebabkan faktor IQ sehingga anak memiliki nilai yang lebih rendah. Semua ini disebabkan belum mencakupinya kemampuan berpikir dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar materi pembelajaran yang harus dikuasai pada seusianya. (Bala dan Rao, 2004: 119) Anak *slow learner* tidak bisa berkembang dan bekerja sesuai dengan usianya. Anak *slow learner* ialah seseorang dengan nilai rendah pada satu atau semua bidang akademik (biasanya anak dengan tingkat di bawah rata-rata), namun *slow learner* belajar tidak digolongkan sebagai anak dengan disabilitas intelektual. Dapat

diketahui nilai tes IQ-nya antara 70 dan 90.

Anak dengan keterlambatan belajar atau *slow learner* seringkali dijumpai karena mereka bukanlah anak yang tidak kompeten, tetapi hanya mengalami kesulitan dalam mengingat maupun dalam belajar, dan tidak menunjukkan kelainan perkembangan, seperti yang dapat terdeteksi pada anak dengan keterbelakangan mental. Karena itu, mereka tidak mengenyam pendidikan khusus. Namun, mereka akan mengalami kesulitan jika menerima pembelajaran saat berada di sekolah biasa atau formal. Oleh karena itu, deteksi dini diperlukan untuk segera mengenali kondisi anak agar dapat mendapat penanganan dan pertolongan yang tepat. Tes kecerdasan (IQ) dapat dilakukan untuk mendeteksi anak *slow learner*. Anak *slow learner* membutuhkan lebih banyak waktu dan lebih banyak pengulangan untuk memahami konsep baru. Anak-anak dengan kecepatan belajar yang lebih lambat atau *slow learner* akan mengalami lebih lambat dari orang biasa pada usia yang sama, sehingga anak *slow learner* membutuhkan bantuan ekstra untuk keberhasilannya.

Membaca ialah suatu metode atau teknik belajar. Oleh karena itu, membaca memegang peranan yang sangat penting dalam kemampuan otak menerima kosakata baru, sehingga pembaca dapat mengalami kemajuan dalam meningkatkan kecerdasan dan pengetahuannya. Membaca adalah suatu kegiatan dalam bentuk pengucapan atau pengejaan.

Membaca merupakan kegiatan reseptif yang bentuknya memahami dan meresapi bahasa tulis atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang (Santosa, 2012: 63). Membaca merupakan sebuah proses pemahaman makna sebuah karya tulis dengan tujuan jelas untuk memenuhi tujuan membaca tersebut (Solchan, 2010: 7.30). Namun kali ini berbeda, tidak mudah bagi anak *slow learner* untuk membaca, mereka tetap harus mengingat ejaan huruf untuk mencapai tujuan membaca. Tidak hanya itu saja, namun masih dapat dilihat pada pengamatan harian bahwa anak *slow learner* tidak dapat berbicara bahasa dengan lancar, dan anak *slow learner* belajar hanya dapat berbicara beberapa huruf yang diketahui dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru. Ketika anak diminta membacakan contoh puisi di buku, terlihat bahwa anak tidak bisa begitu saja mengikuti kata-kata yang dibacakan guru. Kini, Anda bisa menemukan salah satu bacaan yang paling menarik dan mudah dipahami, yaitu *mind mapping*. Diharapkan dengan adanya *mind mapping* dapat memudahkan anak dalam mengapai pelajaran yang lamban untuk mereka pahami dalam isi bacaan yang terdapat di dalamnya. *Mind mapping* sendiri sangat mudah dibaca, karena daya kemenarikannya membuat pembacanya tidak merasa bosan, dan mudah untuk memahami bahan bacaan yang ada didalamnya. Sebagian orang mungkin belum mengenal atau mengetahui apa itu *mind mapping*.

Analisis adalah aktivitas penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbutan dan sebagainya). Analisis mempunyai tujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti mengurai, memilah, membedakan sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Untuk menganalisis diperlukan komunikasi dalam terlibatnya unsur-unsur yang terkait dalam proses komunikasi

Copyright@ Kusnarto, Dewi Puspa Arum, Natalia Desy Anggraeni, Eni Nurhayati, Erin Anggita Putri

sebagaimana dapat digunakan untuk memperoleh data yang menunjang penelitian yang dilaksanakan. Komunikasi adalah suatu kegiatan interaksi yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih seperti mengobrol, menyampaikan informasi atau penyampaian objek dari pihak satu ke pihak yang lainnya dengan ini dikemukakan oleh (Jalaludin, 1999:90). Pentingnya komunikasi yang terjalin antar manusia menimbulkan interaksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dapat menjaga keharmonisan dalam menerima pesan yang didapat dari berbagai pihak.

1. Analisis dalam komunikasi dilakukan dalam berbagai metode. Metode ini merupakan cara untuk memperoleh data-data yang valid. Penggunaan analisis yang tepat bisa memudahkan peneliti memperoleh hasil data yang diinginkan. Menurut Jalaludin (1999:155), ada beberapa macam analisis dalam komunikatif yaitu: Analisis Isi (*Content Analysis*), Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Analisis *Framing*, Analisa Kebijakan Redaktur, Analisa Korelasional, Analisa Hambatan, Analisa Unsur-Unsur Sosial.

(Buzan 2008:4) mengemukakan bila *Mind Mapping* adalah proses mengembangkan aktivitas berpikir secara menyeluruh dan menangkap berbagai pikiran dari segala arah. *Mind Mapping* mengembangkan cara berpikir yang beragam dan kreatif. *Mind Mapping* juga disebut dengan peta konsep merupakan media untuk menjembati pola pikir organisasional yang sangat hebat, ini juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi dalam otak dan mengambil pesan saat membutuhkannya. *Mind Mapping* dapat membantu dalam berbagai hal seperti merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran, mengingat dengan baik, belajar lebih cepat dan efisien serta melatih gambar keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan pada penelitian ini ialah bagaimana analisis membaca pada anak slow learner dengan mind mapping. Dengan tujuan untuk menganalisis cara membaca mind mapping pada anak slow learner.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Idrus (2009: 23) dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan informan sebagai subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan (Moleong, 2009: 6).

Penelitian ini dilakukan pada siswa yang menderita *slow learner* yaitu anak yang mengalami keterlambatan dalam berpikir namun, tidak termasuk anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Penelitian ini dilakukan di SDN Kebonagung I yang terletak di Jalan Raya Kebon Agung, Bogem Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap

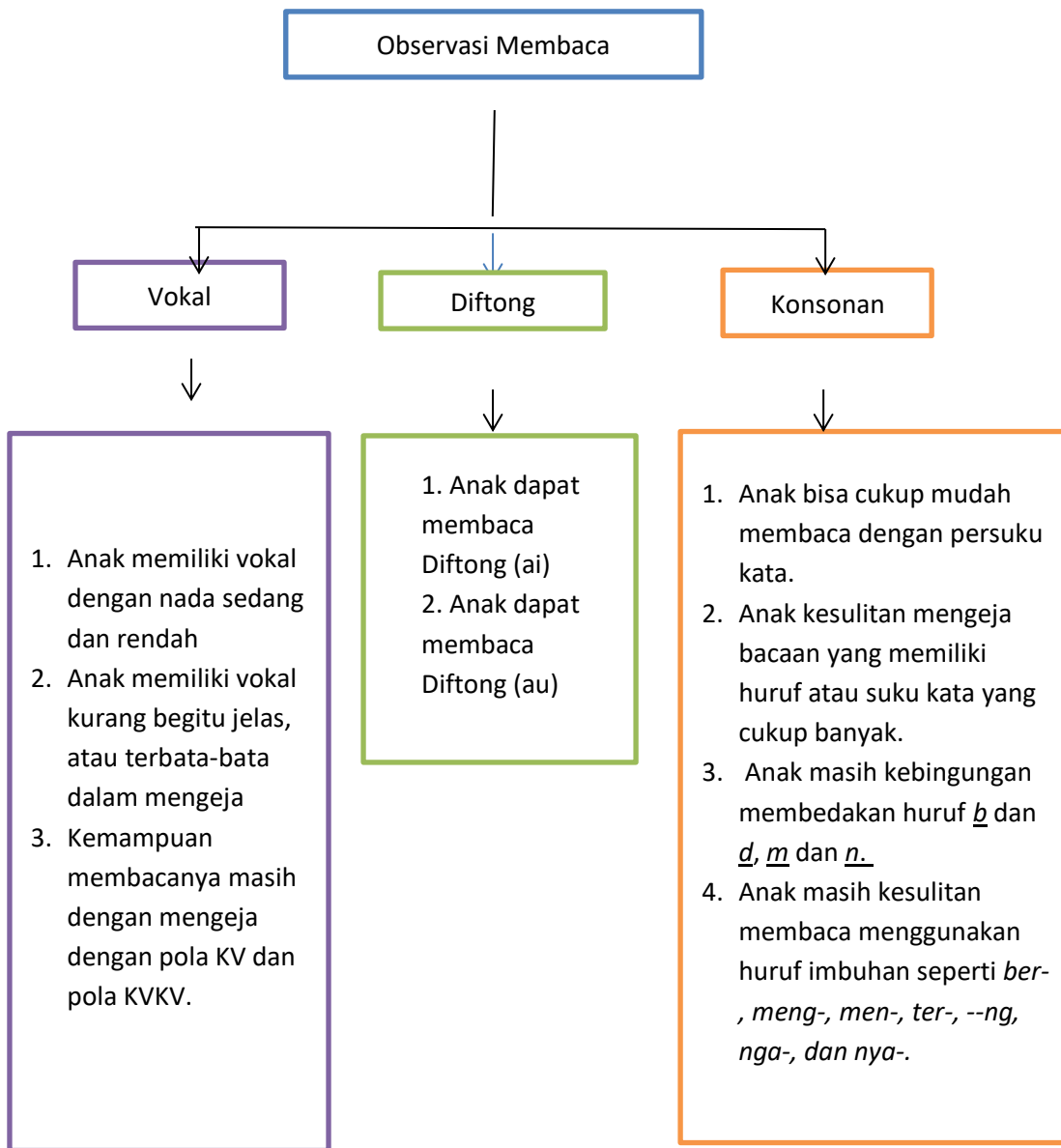
tahun ajaran 2020-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada lembar observasi yang telah di peroleh bahwa guru kelas bahwa sebelum mulai pembelajaran guru menyampaikan tujuan dan indikator sesuai RPP, guru memberi pembelajaran sesuai indikator yang tercantum pada RPP, guru memberi penjelasan dalam bahan ajar pada anak *slow learner*, guru memberikan motivasi kepada anak *slow learner*, guru memberi petunjuk cara penggunaan media untuk memudahkan pemahaman. Namun guru tidak memberikan media yang mudah di pahami pada anak *slow learner*, guru tidak terus dapat mengawasi kondisi berkembangnya pola pikir anak *slow learner*, guru tidak selalu memberi penilaian pada hasil pembelajaran anak *slow learner*, guru tidak memberikan perlakuan khusus terhadap anak *slow learner*.

Pada hasil *slow learner* guru kelas dapat menunjukkan bahwa untuk belajar di sekolah formal, anak *slow learner* tidak di bedakan perlakuannya dari anak lainnya, semua mendapat perlakuan sama seperti anak-anak lainnya. Hal ini di sebabkan dalam lingkungannya yang mencangkup lebih banyak orang dan waktu untuk memperhatikan anak *slow learner* lebih sedikit terbagi masing-masing anak lain. Maka dari itu guru tidak bisa terfokuskan pada anak dalam kondisi tertentu saja. Menyebabkan pembelajaran di dalam kelas cukup terhambat bagi anak *slow learner* sendiri, dan hal ini dapat membebani anak-anak lainnya yang menerima pembelajaran dalam waktu bersamaan di dalam kelas.

Berikut ini merupakan uraian data hasil observasi membaca pada huruf vokal, huruf diftong, dan huruf konsonan yang berupa reduksi data pada analisis membaca media *mind mapping* pada anak *slow learner*



Tes pengamatan yang dilakukan saat observasi membaca yaitu vokal, diftong dan konsonan. Menurut KKBI diftong merupakan bunyi vokal rangkap yang tergolong dalam satu suku kata seperti (ai) pada kata *pantai* dan (au) pada kata *hijau*. Pada vokal yang diamati menunjukkan bahwa anak membacanya hanya bisa bersuara dengan menggunakan vokal sedang dan rendah saja. Selain diftong terdapat juga pengamatan pada huruf konsonan. Menurut Santoso (2015:2.6) konsonan merupakan suatu udara yang datang dari luar paru-paru kemudian masuk dengan mengalami hambatan, dengan arti perpaduan antara satu bunyi dengan bunyi yang lain tidak acak tetapi memiliki bunyi yang sama. Selain konsonan juga terdapat pengamatan pada huruf vokal. Menurut Santoso (2015:2.6), vokal adalah bunyi

yang tidak di sertai hambatan pada alat bicara dan mengganggu keluarnya arus udara pada posisi lidah dan bentuk mulut. Berikut ini adalah tabel bacaan pada kata yang mengandung diftong di dalamnya.

Diftong	Kata	Salah baca anak
ai	Pantai	3isa mengeja kata <i>pantai</i>
au	Hijau	3isa mengeja kata <i>hijau</i>

Kemudian pada konsonan yang di amati bahwa anak tidak dapat membedakan bunyi B dan D, dan M dan N. Berdasarkan pengamatan anak mampu mengucap deret huruf dengan baik serta kemampuan menyebutkan huruf dan suku kata namun dalam mengejanya anak masih mengalami kondisi yang terbata-bata saat membaca berjeda-jeda. Kemampuan membaca anak masih dengan mengeja dengan pola KVD (konsonan-Vokal-Diftong).

Berikut adalah tabel kata gabungan huruf konsonan. Pada tabel berikut di jelaskan bahwa anak kesulitan dalam membedakan gabungan huruf konsonan B dan D di buktikan saat anak kebingungan membaca kata *perbedaan* menjadi *perbebaan*. Kemudian anak juga kesulitan membedakan huruf M dan N dapat di buktikan saat anak kebingungan membaca kata *tanaman* dibaca menjadi *tananan*. Berikut ini adalah tabel perbedaan gabungan huruf konsonan.

Gabungan huruf konsonan	Misalnya pemakaian dalam kata	Salah baca anak	Penjelasan
B dan D	<i>perbedaan</i>	<i>perbebaan</i>	kesulitan dalam membedakan antara huruf B dan huruf D
M dan N	<i>Tanaman</i>	<i>tananan</i>	kesulitan dalam membedakan antara huruf M dan N

Pada konsonan yang di amati, menunjukkan bahwa anak masih cukup mudah untuk membaca dengan persuku kata misalnya kata *su-hu, ji-ka, ki-ta, di-ri, da-ri, ha-ri, ka-os, ga-ram, cu-rah, hu-jan, pa-nas*. Sedangkan anak mengalami kesulitan cukup dalam saat mengeja bacaan yang memiliki huruf suku kata yang mulai cukup banyak dan kata yang berimbuhan seperti *men-, ber-, per-an, pem-an, me-i, ter-, ke-an*, dalam kata *menjadi, menjemur, berawan, berubah, perubahan, pertumbuhan, pembuatan, melindungi, terhadap, kehidupan, kelembapan, keadaan*. Anak masih merasa sangat kebingungan dan kesulitan dalam mengejanya bacaan yang memiliki lebih dari dua suku kata. Setelah mengetahui perbedaan antara diftong, konsosnan dan vokal peneliti akan menjelaskan tentang pengertian morfem bebas dan morfem terikat. Sebelum itu, Santoso (2015:2.12) menyatakan bahwa morfem sendiri berarti penggabungan bentuk dari kata yang dapat menyatukan dalam bahasa.

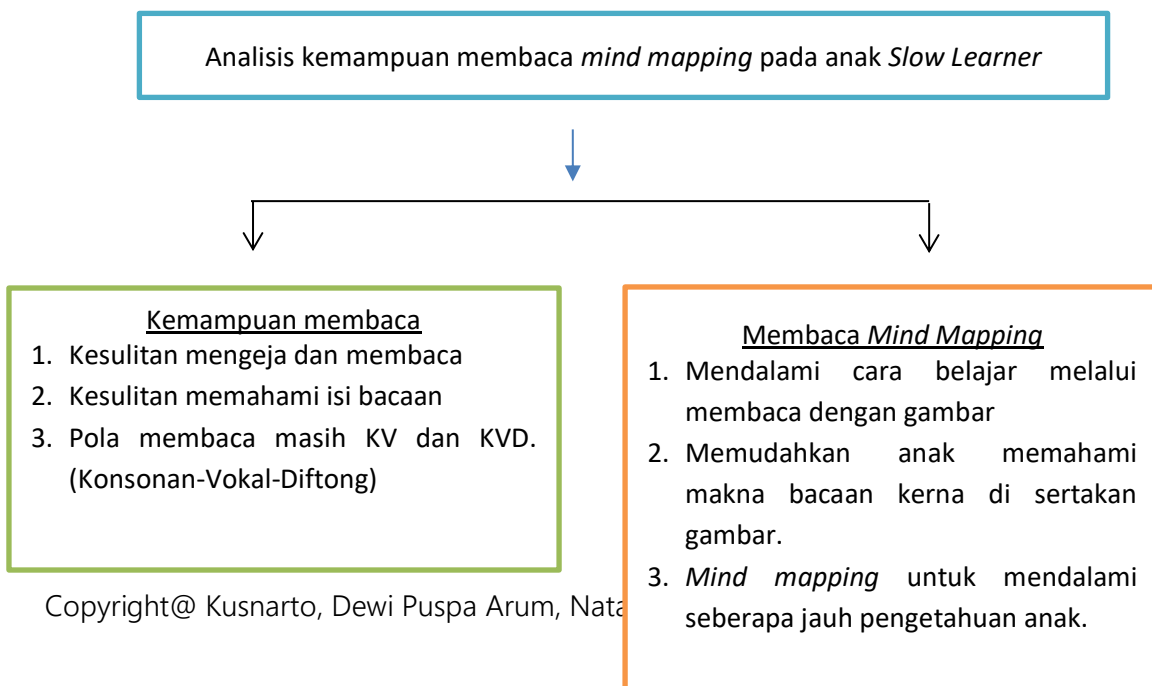
- a. Morfem Bebas adalah yang memiliki vokal dari satu suku kata sampai empat suku kata yang di ulas pada bagian depan sehingga morfem bebas hanya terdiri atas fonem vokal fonem konsonan dan jumlah suku kata. (Santoso, dkk. 2015:13)
- b. Morfem Terikat merupakan morfem yang belum mengandung arti sehingga morfem terikat belum dapat di katakan sebuah kata. Untuk membentuk suatu kata morfem terikat harus di gabung dengan morfem bebas. Berikut adalah tabel bacaan morfem bebas dan morfem terikat (Santoso, dkk. 2015:14).

Morfem Terikat	Bacaan	Morfem Bebas	Keterangan
Men-	<u>n</u> jemur, <u>men</u> jadi	emur, jadi	Bisa mengeja morfem terikat <i>men-</i> , serta morfem bebas pada kata jemur dan jadi
Ber-	<u>ber</u> awan, <u>ber</u> ubah	wan, ubah	Bisa mengeja morfem terikat <i>ber-</i> , tetapi cukup kesulitan dalam mengeja kata awan, sedangkan bisa mengucapkan kata ubah
Per-	<u>per</u> ubahan, <u>per</u> tumbuhan	ubah, Tumbuh	Bisa mengeja morfem terikat <i>per-</i> , serta morfem bebas pada kata ubah tetapi cukup kebingungan dalam mengeja kata tumbuh

Pem-an	<u>Pembu</u> at <u>an</u>	uat	Bisa mengeja morfem terikat <i>pem-an</i> , serta morfem bebas pada kata buat
Me-i	<u>me</u> l <u>in</u> dungi	ndung	Bisa mengeja morfem terikat <i>me-i</i> , namun masih kesitan mengucapkan kata <i>ng</i> pada kata <i>lindung</i>
er-	<u>er</u> hadap	adap	Bisa mengeja morfem terikat <i>ter-</i> , serta morfem bebas pada kata hadap
ke-an	<u>ke</u> hidupan, <u>ke</u> lembapan, <u>ke</u> adaan	dup, lembap,ada	Bisa mengeja morfem terikat <i>ke-an</i> , serta morfem bebas pada kata hidup,ada. Namun agak kebingungan mengeja kata <i>lembap</i> .

Pada proses pengamatan bacaan morfem bebas dan morfem terikat yang telah dilakukan peneliti pada saat mengamati cara membaca anak *Slow Learner*. Tabel di atas menjelaskan bahwa hasil dari membaca kata dengan imbuhan dan memiliki lebih dari dua suku kata, anak disleksia masih kesulitan dan merasa kebingungan saat mengeja kata dalam bacaan. Dengan kemampuan yang dimiliki anak *Slow Learner*, kondisi ini sangat dapat terlihat bahwasannya anak mengalami kondisi yang terbata-bata saat mengeja kata dalam bacaan. Kemampuan membaca anak masih dengan mengeja dengan huruf konsonan-vokal-diftong tidak melebihi dua suku kata.

Analisis kemampuan membaca *mind mapping* pada anak *Slow Learner*



Untuk memahami isi bacaan di perlukan mengeja dan membaca. Pada observasi kemampuan membaca yang telah di amati menunjukkan bahwa anak mempunyai kesulitan dalam hal mengeja dan membaca, serta dalam memahami bacaan, terlihat dari cara menjawab kata-kata yang telah di sediakan di hadapannya. Untuk membaca huruf tersebut memerlukan cukup waktu dalam keyakinanya dalam penyebutan huruf abjad. Begitupun saat memahami makna kata-kata yang telah di baca, dari pemahamannya masih cukup rendah. Terlihat dari kemampuan mengucapkan deret huruf dengan baik, anak mempunyai kemampuan normal dalam kecepatan menyebutkan huruf dan suku kata serta mampu mengeja kata, namun masih terbata-bata saat membaca/ berjeda-jeda, dengan ini dapat terlihat kemampuan membaca anak masih dengan mengeja dengan pola KV dan pola KVD (Konsonan-Vokal-Diftong).

Sedangkan dengan di gunakannya media *mind mapping* dapat mendalami cara belajar melalui membaca dengan gambar yang bisa memudahkan anak dalam memahami pengetahuan baru. Hal ini terlihat saat mengeja anak mulai memahami isi bacaan di karenakan sekaligus melihat gambar yang berhubungan dengan isi bacaan. Dari konsep yang tergambar di dalamnya dapat menjadi penghubung isi bacaan dengan gambaran pada media *mind mapping*. Jika sudah begitu, anak dapat mendalami cara belajarnya dengan membaca menggunakan media *mind mapping*. Jadi media *mind mapping* ini dapat berfungsi untuk menolong anak memahami makna bacaan bergambar dengan lebih mudah. Sehingga dapat di ketahui seberapa jauhnya kemampuan anak mendapatkan pemahaman melalui media *mind mapping*.

Untuk memulai belajar dengan anak *Slow Learner* dapat menciptakan suasana belajar yang tenang dan menyenangkan. Pendamping belajar anak *Slow Learner* harus meluangkan waktu lebih saat belajar bersama. Dengan menjalin komunikasi yang baik itu harus di lakukan setiap pengajar yang mendampingi anak disleksia, bukan hanya orang tuanya saja. Pentingnya membimbing anak dengan komunikasi dapat mengetahui seberapa dalam kemampuan yang di miliki anak *Slow Learner*. Tak hanya orang tua, peran wali kelasnya pun turut andil dalam mendampingi belajar anak. Agar tidak terjadi salah kaprah saat menemani proses perkembangan belajarnya. Tidak lupa orang tua dan wali kelas juga wajib memberi semangat lebih dan tanpa mengucilkan kondisi anak untuk membanding-bandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Dengan menghindari tekanan, namun tetap memberikan motivasi anak untuk menambah semangat belajar secara konsisten.

Belajar anak *slow learner* akan lebih mudah di terima dengan menggunakan metode multisensori. Metode multisensori sendiri menekankan pada sensori penglihatan, pendengaran, kinestetik dan taktil untuk menelusuri serta mengenal huruf dan bentuk yang di anggap sebagai hambatan perkembangan

yang terjadi pada indera tertentu yang belum berfungsi dengan baik. Belajar anak di sertai penggunaan media belajar yang memadai dan juga melibatkan semua indera untuk membantu mengatasi kesulitan anak dalam mengidentifikasi huruf dan angka agar tidak terbolak balik. Dengan ini penggunaan media *mind mapping* yang di rancang secara khusus, menggunakan bahasa yang sederhana serta gambar-gambar yang menarik dan kreatif akan memperjelas makna dari isi bacaan. Hal ini di anggap cara yang cukup efektif untuk memudahkan anak *slow learner* menerima materi pembelajaran. Di gunakannya bahasa yang sederhana ketika memberikan anak instruksi dan kroscek pemahaman anak akan instruksi tersebut sebelum anak melakukannya. Memberi batas waktu penyelesaian penugasan serta menerapkan reward agar menambah semangat belajar anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan. Dapat diambil kesimpulan tentang analisis membaca media *mind mapping* pada anak *slow learner* sebagai berikut:

1. Ketika berada di sekolah umum, anak *slow learner* tidak mendapatkan perlakuan khusus dari wali kelas. Hal ini terjadi dikarenakan kondisi sekolah dan lingkungan. Dapat dilihat dari hasil observasi wali kelas yang menunjukkan bahwa di dalam kelas, wali kelas harus membagi waktu dengan anak-anak lainnya. Hal ini menjadikan wali kelas tidak dapat terfokuskan dalam mengajari anak *slow learner* saja. Jika wali kelas hanya terfokus pada anak *slow learner*, maka proses belajar mengajar di dalam kelas akan mengalami hambatan bagi anak *Slow Learner* sendiri, dan hal ini dapat membebani anak-anak lainnya yang menerima pembelajaran dalam waktu bersamaan di dalam kelas. Anak *slow learner* yang bernama (AHL) berdasarkan pengamatan, anak mampu mengucapkan deret huruf dengan baik serta kemampuan menyebutkan huruf dan suku kata namun dalam mengejanya anak masih mengalami kondisi yang terbata-bata saat membaca/ berjedajeda. Serta dalam memahami isi bacaan, dapat di lihat dari cara menjawab kata-kata yang telah di sediakan di hadapannya. Ketika membaca huruf tersebut di perlukan cukup waktu untuk keyakinanya dalam penyebutan huruf abjad. Begitupun saat memahami makna kata-kata yang telah di baca, dari pemahamannya masih cukup rendah. Dari kemampuan membacanya, anak masih mengeja dengan pola KV dan pola KVKV. Anak masih merasa kebingungan membedakan huruf b dan d, m dan n. Anak kesulitan mengeja bacaan yang memiliki hurufnya cukup banyak, apalagi jika sudah bertemu dengan kata-kata yang memiliki imbuhan. Anak sangat mengalami kesulitan saat membaca menggunakan huruf imbuhan seperti *ber-*, *meng-*, *men-*, *ter-*, *nga-*, dan *nya-*.

Untuk memulai belajar dengan anak *slow learner* harus menciptakan suasana belajar yang tenang dan menyenangkan, serta dapat meluangkan waktu lebih saat mengajar anak *slow learner*. Terjalannya

komunikasi yang baik saat mendampingi anak *slow learner*, dapat mengetahui seberapa dalam kemampuan yang di miliki anak *slow learner*. Tak hanya orang tua, peran wali kelasnya pun turut andil dalam mendampingi belajar anak. Tidak lupa orang tua dan wali kelas juga wajib memberi motivasi tanpa harus membanding-bandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Dengan menghindari tekanan, dan tetap memberikan dukungan pada anak untuk menambah semangat belajar secara konsisten. Belajar anak *slow learner* akan lebih mudah diterima dengan menggunakan metode multisensori yang menekankan pada sensori penglihatan, pendengaran, kinestetik dan taktil. Belajar menggunakan media belajar yang memadai dan melibatkan semua indera untuk membantu mengatasi kesulitan mengidentifikasi huruf, angka dan bentuk. Penggunaan media *mind mapping* dengan bahasa yang sederhana serta gambar yang menarik dan kreatif akan membantu menjelaskan isi bacaan. Hal ini dianggap cara yang cukup efektif untuk memudahkan anak *slow learner* menerima materi pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarningsih, Harwita Y. (2019). *Disleksia - Perkembangan Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Buzan, Tony. (2011). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Buzan, Tony. (2012). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. (2013). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa Learning.
- Firman. (2018). *Terampil Menulis Karya Ilmiah*. Makassar: Aksara Timur.
- Hamzah dan Nurdin Muhammad. (2011). *Belajar Dan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Peneliti Rajawali Pers.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Jumaris, Martini. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyani, Sri. (2016). *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*. Bandung: Abdi Sistemika
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja: Pressindo
- Sahriah, S. (2010). *Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Operasi Pecahan Bentuk Aljabar Kelas VII SMP Negeri 2 Malang*.
- Sanjaya, Wina. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Bandung: PT. Kencana Prenada Media Group
- Santoso, Anang, dkk. (2015). *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas
- Copyright@ Kusnarto, Dewi Puspa Arum, Natalia Desy Anggraeni, Eni Nurhayati, Erin Anggita Putri

Terbuka.

- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Subini, Nini. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono & Hariyanto. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. (2011). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Windura , Susanto. (2013). *Mind Map untuk siswa, guru, dan orang tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo